

4. METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian ini membahas mengenai responden penelitian, peneliti, tipe dan desain penelitian, alat ukur penelitian, cara pengolahan data, metode pengumpulan data, dan prosedur penelitian yang dimulai dari persiapan alat ukur hingga pelaksanaan penelitian.

4.1. Responden Penelitian

Dalam bagian ini akan diungkapkan mengenai karakteristik responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya, juga akan disampaikan jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini.

4.1.1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah:

- a. Responden dalam penelitian ini adalah wirausaha yang bersuku Minangkabau.
- b. Responden mempunyai orangtuanya yang juga bersuku Minangkabau atau salah satunya (ayah atau ibu) bersuku Minangkabau.
- c. Memiliki lokasi usaha di kota Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi.
- d. Berusia 20-40 tahun.
- e. Pendidikan minimal SMP.

4.1.2. Besar Sampel Penelitian

Besar sampel dalam penelitian ini sejumlah 100 orang wirausaha bersuku Minangkabau di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Hal ini disebabkan karena penggunaan sampel yang besar dalam penelitian kuantitatif dianggap akan menghasilkan perhitungan statistik yang lebih akurat daripada sampel dalam jumlah kecil (Kumar, 1999). Kerlinger dan Lee (2000) menyarankan sebanyak 30 sampel sebagai jumlah minimal sampel dalam penelitian kuantitatif. Selain itu, Hofstede (dalam situs resminya www.geerthofstede.nl) mengungkapkan bahwa jumlah ideal sampel yang diperlukan untuk melakukan penghitungan nilai budaya adalah sekurang-kurangnya 50 orang. Namun sebenarnya tidak ada pernyataan mengenai besar

sampel yang dapat digunakan tanpa menghubungkannya dengan populasi yang akan diukur (Kline, 1986). Hal lain yang harus dipertimbangkan selain besar sampel adalah sampel yang ada haruslah representatif dan kerepresentatifan sampel bukanlah besar dari sampel. Oleh karena itu, Kline (1986) menyatakan bahwa poin yang lebih penting dari besar sampel adalah kerepresentatifan dari sampel. Besar sampel yang kecil namun representatif jauh lebih baik dibanding jumlah sampel yang banyak namun bias.

4.1.3. Metode Sampling

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non-probability sampling* dimana tidak semua individu dalam populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel penelitian (Kumar, 1999). Responden dipilih melalui teknik *accidental sampling*, yaitu dengan memberikan kuesioner kepada responden yang dapat diakses peneliti berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan (Kumar, 1996). Teknik ini juga mempertimbangkan ketersediaan (*availability*) dan kesediaan (*willingness*) individu untuk merespon penelitian (Shaughnessy & Zechmeister, 2000). *Accidental sampling* dilakukan dengan cara memberikan alat ukur berbentuk kuesioner kepada wirausaha bersuku Minangkabau yang menjalankan usahanya di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Walaupun teknik *accidental sampling* ini mempunyai kelemahan, yaitu dapat menimbulkan bias dan sulit dilakukan generalisasi terhadap populasi (Shaughnessy & Zechmeister, 2000). Kelemahan ini dapat dikurangi dengan memperbesar jumlah sampel, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya semakin besar jumlah sampel, semakin akurat pula perhitungan statistik yang dilakukan pada sampel tersebut (Kumar, 1999).

4.2. Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini adalah Putri Wisnu Wardhani (NPM. 0805001645), yang akan menyebarkan kuesioner langsung kepada responden di beberapa pusat perbelanjaan di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Namun, peneliti juga meminta bantuan beberapa pihak yang mempunyai kenalan wirausaha bersuku Minangkabau untuk menyebarkan kuesioner.

4.3. Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan hubungan antara nilai budaya *uncertainty avoidance* dengan tingkah laku inovatif. Penelitian ini termasuk dalam *non-experimental design*, yaitu melakukan pengamatan terhadap fenomena dan berusaha menjelaskan hal-hal yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi (Kerlinger & Lee, 2000; Kumar, 1999). Tipe yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ex post field study*, dimana merupakan pelaksanaan penelitian non eksperimental pada setting alamiah dimana variabel penelitian ini tidak dapat dikontrol secara langsung karena merupakan sesuatu yang sudah terjadi (Robinson, 1980).

Kemudian jika dilihat dari tujuannya, penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Hal ini disebabkan karena peneliti ingin mengetahui kemungkinan hubungan antara dua aspek atau lebih dari suatu fenomena (Kumar, 1996). Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara nilai budaya *uncertainty avoidance* (variabel satu) dengan tingkah laku inovatif (variabel dua). Respon/jawaban yang diberikan dari item-item kuesioner dapat mengindikasikan hubungan antara keduanya. Berdasarkan data yang didapat tersebut, kemudian dilakukan analisis statistik. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa, penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian kuantitatif (Seniati dkk, 2005). Kemudian karena penelitian ini menggunakan satu kelompok penelitian tanpa membandingkannya dengan kelompok yang lain, maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian ini adalah *within group subject* (desain satu kelompok) dimana kelompok dalam penelitian ini adalah kelompok suku Minangkabau (Seniati dkk, 2005).

4.4. Instrumen Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur penelitian. Alat ukur yang pertama yaitu alat ukur *uncertainty avoidance* (UA) yang disusun oleh Hofstede dan telah diadaptasi serta diuji dalam penelitian yang dilakukan oleh Mangundjaya & Runi pada tahun 2007-2008. Alat ukur ini terdiri dari 7 item yang meliputi nilai budaya UA dalam konteks keluarga, lingkungan kerja dan masyarakat. Namun kemudian, peneliti mengembangkannya lagi menjadi 20 item

yang 8 di antaranya adalah item *favorable* yang memiliki kecenderungan untuk mengarahkan pada nilai budaya UA rendah. Selanjutnya 12 item yang lainnya merupakan item *unfavorable* yang memiliki kecenderungan untuk mengarahkan pada nilai budaya UA tinggi. Selain itu, format respon yang dipergunakan dalam alat ukur ini adalah format respon Likert 1 – 6 dengan pertimbangan untuk menghindari respon yang memusat pada pilihan tengah. Respon Likert 1 – 6 yang diberikan, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, agak tidak setuju, agak setuju, setuju, sangat setuju. Jawaban responden diskor dengan memberikan nilai satu untuk sangat tidak setuju, dua untuk tidak setuju, tiga untuk agak tidak setuju, empat untuk agak setuju, lima untuk setuju, enam untuk sangat setuju. Namun pemberian skor ini dilakukan dengan prosedur sebaliknya pada item-item yang *non-favorable*. Berikut adalah contoh item dari nilai budaya UA :

Tabel 2.
Konteks Nilai Budaya UA dalam Item-item Alat ukur

Konteks		
Keluarga	Masyarakat	Lingkungan kerja
Walaupun kesejahteraan keluarga berkurang, penting bagi keluarga untuk mengikuti asuransi	Dengan mengikuti peraturan yang ada, sukar untuk melakukan perubahan.	Ide apapun yang relevan dapat dicobakan.

Kemudian dibawah ini adalah contoh item *favorable* dan *unfavorable* beserta format respon Likert-nya :

Tabel 3.
Contoh Item Nilai Budaya UA dan Format Respon Likert

Item	1 (STS)	2 (TS)	3 (ATS)	4 (AS)	5 (S)	6 (SS)
Walaupun kesejahteraan keluarga berkurang, penting bagi keluarga untuk mengikuti asuransi. (<i>Unfavorable</i>)						
Ide apapun yang relevan dapat dicobakan. (<i>Favorable</i>)						

Selanjutnya, alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkah laku inovatif merupakan alat ukur tingkah laku inovatif milik oleh West (1997) yang telah diadaptasi oleh Devita (2003). Alat ukur ini terdiri dari 30 item dengan 4

item merupakan item *unfavorable*, yang mengarahkan pada kecenderungan tingkah laku inovatif rendah, dan 26 item merupakan item *favorable* yang mengarahkan pada kecenderungan tingkah laku inovatif tinggi. Selain itu, alat ukur ini juga menggunakan format respon Likert 1 – 6 dengan pertimbangan untuk menghindari respon yang memusat pada pilihan tengah. Berikut adalah contoh item *favorable* dan *unfavorable* beserta format respon Likert-nya :

Tabel 4.
Contoh Item Tingkah Laku Inovatif dan Format Respon Likert

Item	1	2	3	4	5	6
	(STS)	(TS)	(ATS)	(AS)	(S)	(SS)
Lebih baik menggunakan metode kerja yang ada, daripada harus mengembangkannya lagi. (<i>Unfavorable</i>)						
Saya menawarkan produk/jasa yang dikemas dengan cara yang baru dan berbeda. (<i>Favorable</i>)						

Kedua alat ukur ini akan digabungkan dalam sebuah kuesioner. Alasan peneliti menggunakan kuesioner dalam penelitian ini karena kuesioner dapat diberikan pada banyak subjek dalam waktu yang bersamaan. Selain itu kuesioner juga memberikan anonimitas yang lebih besar karena subjek tidak perlu menuliskan nama sehingga subjek lebih bebas dan aman dalam memberikan respon (Kerlinger & Lee, 2000). Kuesioner ini terdiri dari dua bagian. Setelah dilakukan pengujian uji coba, bagian pertama berisi alat ukur *uncertainty avoidance*, dengan total item 16 buah. Bagian kedua merupakan alat ukur tingkah laku inovatif dengan jumlah item 26 buah. Pada bagian ketiga terdapat beberapa data kontrol yang harus diisi oleh subjek, antara lain suku bangsa, jenis kelamin, usia, jenis usaha, pendidikan, lama berprofesi sebagai wirausaha. Data kontrol ini digunakan untuk menyaring individu yang bukan berasal dari suku bangsa Minangkabau dan juga mengetahui data demografis subjek penelitian untuk mengetahui gambaran umum subjek penelitian.

4.5. Cara Pengolahan Data

Peneliti menggunakan teknik statistik *Multiple Correlation* dalam mengolah data penelitian ini. Teknik statistik ini digunakan jika ingin mengetahui

hubungan antara suatu variabel dengan beberapa variabel lainnya (misalnya antara variabel Y dengan variabel X_1 dan X_2), maka dari itu harus digunakan suatu koefisien korelasi yang disebut *multiple correlation coefficient* (R) (Supranto, 2000). Supranto (2000) juga menyatakan bahwa jika R dikuadratkan, maka akan diperoleh koefisien penentuan (R^2), yaitu suatu nilai untuk mengukur besarnya asosiasi dari beberapa variabel terhadap suatu variabel. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara dimensi budaya *uncertainty avoidance* (UA) dengan tingkah laku inovatif dimana tingkah laku perilaku inovatif mempunyai lima dimensi, yaitu kecenderungan menciptakan dan menerapkan ide baru yang lebih baik, toleransi terhadap ambiguitas, motivasi untuk menjadi efektif, orientasi pada inovasi, dan orientasi pada pencapaian (West, 1997).

4.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara sistematis terhadap bagian-bagian dari suatu fenomena serta hubungannya. Oleh karena itu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quantitative research*. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan serta menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena tersebut, melalui pengukuran empiris dan juga sistematis (Kerlinger, 1986).

4.7. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang meliputi, peninjauan kepustakaan dan penyempurnaan alat ukur melalui uji coba. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang meliputi, pengambilan dan pengolahan data.

4.7.1. Persiapan Alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang mengukur nilai budaya *uncertainty avoidance* (UA) dan tingkah laku inovatif. Dalam hal ini, 20 item pada alat ukur UA merupakan pengembangan dari 7 item pada alat ukur yang telah teruji pada penelitian payung sebelumnya oleh

Mangundjaya & Runi pada tahun 2007-2008 sedangkan 30 item pada alat ukur tingkah laku inovatif merupakan alat ukur tingkah laku inovatif milik West (1997) yang telah diadaptasi oleh Devita (2003).

Dalam mempersiapkan kedua alat ukur tersebut, peneliti melakukan *expert judgement* oleh Dra. Wustari Mangundjaya MOP, pakar Psikologi Industri dan Lingkungan kerja Fakultas Psikologi UI serta Drs. Gagan Hartana M.Psi selaku pakar Statistik dan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi UI. Disamping itu, peneliti juga melakukan uji keterbacaan pada beberapa wirausaha. Dari hasil *expert judgement* dan uji keterbacaan, peneliti melakukan beberapa revisi terhadap item-item yang sudah ada agar disesuaikan konteksnya pada konteks wirausaha. Setelah melakukan revisi terhadap item-item pada kedua alat tes tersebut, alat ukur UA bertambah menjadi 20 item, dan alat ukur tingkah laku inovatif terdiri dari 30 item. Selanjutnya untuk mengetahui reliabilitas dan validitas kedua alat ukur tersebut peneliti melakukan uji coba dan kemudian dilakukan uji reliabilitas serta validitas dari data uji coba yang didapat.

4.7.2. Hasil Uji Coba Alat ukur

Anastasi & Urbina (1997) menyatakan bahwa validitas berkaitan erat dengan dimensi apa yang akan diukur dalam tes dan seberapa baik tes tersebut mengukur dimensi itu. Pada penelitian ini, uji validitas yang dilakukan berdasarkan jenis validitas kriteria (*criterion validity*). *Criterion validity* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *concurrent validity*. *Concurrent validity* merupakan hubungan antara skor tes dengan ukuran kriteria yang dibuat pada saat test diberikan (Crocker & Algina, 1986). Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan metode kelompok kontras. Untuk alat ukur *uncertainty avoidance* (UA), kelompok kontras disini yaitu kelompok UA rendah dan UA tinggi, sedangkan untuk alat ukur tingkah laku inovatif, kelompok kontrasnya yaitu kelompok responden yang memiliki tingkah laku inovatif yang tinggi dan rendah. Menurut Cronbach (1960), nilai validitas yang dianggap memadai sehingga item dapat digunakan adalah lebih besar dari 0,2.

Selanjutnya, reliabilitas merupakan konsistensi dari skor yang diperoleh individu ketika ia mengerjakan tes yang sama pada waktu yang berbeda, atau tes yang berbeda namun setara, atau di bawah kondisi pengerjaan lainnya yang berbeda (Anastasi & Urbina, 1997). Pengujian reliabilitas alat ukur UA dan juga tingkah laku inovatif dilakukan dengan menggunakan *alpha cronbach*. *Alpha cronbach* merupakan metode pengujian reliabilitas berdasarkan konsistensi respon responden terhadap item-item alat ukur dimana respon yang diberikan tidak bersifat dikotomi (Anastasi & Urbina, 1997). Menurut Nunnaly (1978, dalam Kerlinger & Lee, 2000) nilai koefisien alpha yang dianggap memadai agar suatu alat ukur dikatakan reliabel adalah 0,5 atau 0,6. Koefisien reliabilitas akan menunjukkan struktur dari tes itu sendiri, dan memberi jaminan bahwa hasil yang diperoleh (skor individu) benar-benar hanya dipengaruhi oleh dimensi yang diukur dalam tes tersebut.

4.7.2.1. Hasil Uji Coba Alat Ukur *Uncertainty Avoidance* (UA)

Pada penelitian ini, uji coba alat ukur UA hanya dilakukan satu kali kepada 26 responden yang merupakan kelompok ekstrim wirausaha yang mempunyai UA rendah dan UA tinggi. Oleh karena itu, peneliti benar-benar mencari responden yang merepresentasikan karakteristik dua kelompok responden tersebut dengan melakukan wawancara terhadap orang disekitarnya dan melalui observasi. Pada uji coba ini dilakukan uji keterbacaan dimana diakhir kuesioner responden diminta memberikan umpan balik mengenai alat ukur ini baik mengenai bentuk item dan *layout* kuesioner. Selain melakukan uji keterbacaan, peneliti juga melakukan uji validitas yang menghasilkan validitas total dan validitas item sebagai berikut:

Tabel 5.
Validitas Total Alat ukur UA

Jumlah Item	Nilai Validitas Total
20	0,746

Tabel 6.
Validitas Item-Item UA

Item-item	Nilai Validitas Item
Item-item UA	0,103 – 0,573

Setelah melakukan uji validitas, terdapat 4 item yang harus di eliminasi karena tingkat validitasnya dibawah 0,2 yaitu pada item no.2 (0,103) dan no.11 (0,110) yang merupakan item pada konteks keluarga, item no. 14 (0,172) yang merupakan item pada konteks masyarakat serta item no.18 (0,196) yang merupakan item pada konteks lingkungan kerja. Hal ini disebabkan karena menurut Cronbach (1960) nilai validitas item yang dianggap memadai sehingga item akan digunakan adalah lebih besar dari 0,2. Kemudian berdasarkan hasil validitas total alat ukur UA dapat terlihat bahwa nilai validitas total UA sudah diatas 0,2 sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur tersebut valid untuk mengukur nilai budaya UA.

Selain melakukan uji validitas peneliti juga melakukan uji reliabilitas, dengan hasil nilai reliabilitas sebesar 0,647. Kemudian, setelah melakukan eliminasi terhadap 4 item yang mempunyai nilai validitas dibawah 0,2 dengan pertimbangan bahwa tiap konteks UA masih mempunyai itemnya masing-masing dan reliabilitas alat ukur UA juga menjadi meningkat. Maka, alat ukur ini menjadi terdiri dari 16 item yang meliputi nilai budaya UA dalam konteks keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat serta mempunyai nilai reliabilitas sebesar 0,692. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa item-item dalam alat ukur UA ini secara konsisten dapat mengukur satu konstruk yang sama karena menurut Nunnally (1978, dalam Kerlinger & Lee, 2000) nilai koefisien alpha yang dianggap memadai agar suatu alat ukur dikatakan reliabel adalah 0,5 atau 0,6 dan dalam hal ini nilai koefisien alpha alat ukur UA sudah diatas 0,6 yaitu 0,692.

4.7.2.2. Hasil Uji Coba Alat ukur Tingkah Laku Inovatif

Untuk mengukur tingkah laku inovatif, peneliti menggunakan alat ukur tingkah laku inovatif yang dikembangkan oleh West (1997). Alat ukur ini kemudian diadaptasi oleh Devita pada tahun 2003. Alat ukur ini digunakan untuk mengukur derajat tingkah laku inovatif secara keseluruhan yang dialami oleh individu dalam lingkungan kerja (West dalam Devita, 2003). Oleh karena itu, peneliti mengadaptasi alat ukur ini lagi untuk disesuaikan konteksnya pada konteks lingkungan kerja seorang wirausaha karena responden pada penelitian ini adalah wirausaha. Kuesioner ini berbentuk *self report* yang terdiri dari 30 item

yang terbagi menjadi 5 dimensi yaitu kemampuan menghasilkan dan menerapkan ide-ide baru yang lebih baik, toleransi terhadap ambiguitas, motivasi untuk menjadi efektif, orientasi pada inovasi, dan orientasi pada pencapaian.

Uji coba yang dilakukan pada alat ukur ini sebanyak dua kali. Pada uji coba pertama, dilakukan kepada 32 responden yang merupakan kelompok ekstrim wirausaha yang mempunyai tingkah laku inovatif rendah dan tinggi. Oleh karena itu, peneliti benar-benar mencari responden yang merepresentasikan karakteristik dua kelompok responden tersebut dengan melakukan wawancara terhadap orang disekitarnya dan melalui observasi. Pada uji coba pertama ini dilakukan uji keterbacaan dimana diakhir kuesioner responden diminta memberikan umpan balik mengenai alat ukur ini baik mengenai bentuk item dan *layout* kuesioner. Selain melakukan uji keterbacaan, peneliti juga melakukan uji validitas yang menghasilkan validitas sebagai berikut untuk tiap itemnya:

Tabel 7.

Validitas Item-Item Tingkah Laku Inovatif Uji Coba Pertama

Item-item	Validitas Item
Item-item Tingkah laku inovatif	-0,034 – 0,519

Setelah melakukan uji coba pertama, terdapat 8 item yang mempunyai nilai validitas dibawah 0,2 bahkan juga terdapat item yang mempunyai nilai negatif (-). Sedangkan menurut Cronbach (1960) nilai validitas yang dianggap memadai sehingga item akan digunakan adalah lebih besar dari 0,2. Selain itu tingkat reliabilitas yang didapat dari uji coba pertama ini juga hanya 0,557. Walaupun nilai reliabilitas yang didapat masih dapat dianggap memadai karena masih berkisar antara 0,5-0,6 (Nunnally 1978, dalam Kerlinger & Lee, 2000) namun peneliti memutuskan untuk melakukan revisi terhadap item-item yang mempunyai tingkat validitas dibawah 0,2. Setelah melakukan revisi, peneliti melakukan uji coba alat ukur tingkah laku inovatif untuk kedua kalinya. Pada uji coba kedua ini peneliti mendapatkan hasil validitas total dan validitas item sebagai berikut:

Tabel 8.

Validitas Total Alat ukur Tingkah Laku Inovatif Uji Coba Kedua

Jumlah Item	Validitas Total
30	0,869

Tabel 9.
Validitas Item-Item Tingkah Laku Inovatif Uji Coba Kedua

Item-item	Validitas Item
Item-item Tingkah laku inovatif	0,061-0,713

Dari hasil yang didapat, terdapat 4 item yang harus dieliminasi karena mempunyai tingkat validitas item dibawah 0,2. Item-item tersebut adalah item nomor 22, 16, 11, dan 6. Setelah dilakukan eliminasi terhadap item-item tersebut, alat ukur ini menjadi terdiri dari 26 item dengan tingkat reliabilitas yang meningkat dari 0,887 menjadi 0,895. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa item-item pada alat ukur ini secara konsisten dapat mengukur satu konstruk yang sama karena menurut Nunnally (1978, dalam Kerlinger & Lee, 2000) nilai koefisien alpha yang dianggap memadai agar suatu alat ukur dikatakan reliabel adalah 0,5 atau 0,6 dan dalam hal ini nilai koefisien alpha alat ukur ini sudah diatas 0,6 yaitu 0,895.

4. 7. 3. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 6 – 16 November 2008 di Pusat Grosir Cililitan, Tanah Abang, ITC Depok, dan tempat usaha di sekitar Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Tempat ini dipilih untuk memudahkan peneliti menjangkau responden yaitu wirausaha bersuku Minangkabau. Peneliti dibantu oleh beberapa pihak dalam menyebarkan kuesioner kepada wirausaha tersebut. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dan analisisnya.